

**CERPEN *PEREMPUAN RANTAU* KARYA FAISAL ODDANG:
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

WIRDA APRISKA
NPM. 1602040015



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**



BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Senin, 14 Desember 2020, pada pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

NamaLengkap : Wirda Apriska
NPM : 1602040015
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
JudulSkripsi : Cerpen Perempuan Rantau Karya Faisal Oddang: Kajian Sosiologi Sastra

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

PANITIA PELAKSANA

Ketua,

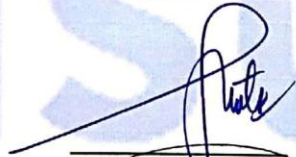
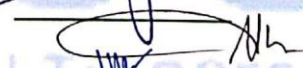
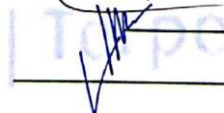
Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris,

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.
2. Dr. Mhd. Isman, M.Hum.
3. Dr. Yusni Khairul Amri, M.Pd

1. 
2. 
3. 



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Wirda Apriska
NPM : 1602040015
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Cerpen *Perempuan Rantau* Karya Faisal Oddang: Kajian Sosiologi Sastra

sudah layak disidangkan.

Medan, 6 November 2020

Disetujui oleh:
Pembimbing

Dr. Yusni Khairul Amri Lubis, M.Hum

Diketahui oleh:

Dekan

Ketua Program Studi

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Unggul | Cerdas | Terpercaya

ABSTRAK

Wirda Apriska. NPM. 1602040015. Cerpen *Perempuan Rantau* Karya Faisal Oddang: Kajian Sosiologi Sastra. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bahasa Indonesia. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2020

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana masalah kemiskinan yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen *Perempuan Rantau* karya Faisal Oddang. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku cerita *Perempuan Rantau* karya Faisal Oddang (dalam buku Sawerigading datang dari laut) yang diterbitkan oleh DIVA Press di Yogyakarta, cetakan pertama Januari 2019, halaman 107-116. Data penelitian ini adalah masalah kemiskinan yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen *Perempuan Rantau* Karya Faisal Oddang. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah tahap reduksi atau merangkum, menyajikan data, kesimpulan dan verifikasi hasil. Hasil penelitian cerita pendek *Perempuan Rantau* Karya Faisal Oddang ini adalah adanya kehidupan sosial yang berkaitan dengan masalah sosial yang terjadi di masyarakat yaitu masalah kemiskinan. Masalah kemiskinan tersebut dipahami dalam berbagai cara, diantaranya: gambaran kekurangan materi yang biasanya mencakup kebutuhan standar hidup minimum, gambaran tentang kebutuhan sosial yang terdapat keterkucilan sosial, dan gambaran tentang kurangnya penghasilan atau pekerjaan yang kurang memadai serta sebab-sebab kemiskinan yang menimbulkan ketidakberdayaan yang dialami tokoh utama seperti faktor yang pertama merupakan penyebab kemiskinan secara klasik dimana kemiskinan selalu dikaitkan dengan struktur budaya masyarakat setempat. Lalu, sebab-sebab kemiskinan yang lain didalam cerpen tersebut juga faktor budaya dimana konsep pemikiran *narima ing pandum* (menerima takdir apa adanya dengan sabar). Stagnasi nasib inilah akhirnya menimbulkan pesimisme yang besar hingga menganggap kemiskinan adalah takdir yang seolah-olah sudah tidak mungkin diubah.

Kata Kunci: Sosiologi Sastra, Kemiskinan, Cerpen Perempuan Rantau Karya Faisal Oddang.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum, Wr. Wb

Puji dan syukur *Alhamdulillah* peneliti sampaikan kepada Allah Swt. yang telah memberikan kesempatan dan kesehatan kepada kita semua khususnya penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Cerpen Perempuan Rantau Karya Faisal Oddang: Kajian Sosiologi Sastra**”. Shalawat serta salam, tidak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw. Karena berkat baginda penulis dapat menimba ilmu agar menjadi manusia yang berakal mulia.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah memberikan dukungan serta doa kepada penulis sehingga dengan bantuan mereka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktunya. Terima kasih yang tidak terhingga kepada ayah **Wasito** dan ibu **Warsiati**. Selama ini telah membesarkan, mendidik, memotivasi, memberikan dukungan tenaga, moril, materi, dan tak pernah lelah untuk mendoakan, karena tanpa adanya mereka penulis mustahil dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini.

Skripsi ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. **Dr. Agussani, M.AP.**, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Prof. Dr. H. Elfrianto Nst, S.Pd., M.Pd.**, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**, selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nst, S.S., M.Hum.**, Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
5. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.** selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan ilmu, bantuan dan saran serta mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini dengan baik.
7. Bapak **Muhammad Arifin, S.Pd., M.Pd.**, Selaku Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mengizinkan peneliti melakukan riset di perpustakaan yang dipimpinnya.
8. Seluruh **Bapak/Ibu Dosen** FKIP UMSU Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. **Pegawai dan Staff Biro** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

10. Kepada **Prabowo**, yang selalu memberikan semangat serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Sahabat saya di perkuliahan **Meilani Ulfa**, yang selalu menemani, mendukung, berjuang bersama, susah senang bersama, saling menyemangati satu sama lain dan selalu ada di setiap kebersamaan ini, setiap dari proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
12. Teman-teman kelas VIII A Pagi stambuk 2016 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.
13. Kepada semua pihak yang ikut membantu dan memberi semangat yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga skripsi penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamualaikum, Wr.Wb

Medan, Januari 2021

Peneliti

Wirda Apriska
NPM. 1602040015

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	8
A. Kerangka Teoretis	8
1. Hakikat Sosiologi Sastra	8
2. Hakikat Cerpen.....	10
3. Sosiologi sastra.....	12
a. Pengertian Sosiologi Sastra	12
b. Relasi Sosiologi dengan Sastra.....	17
c. Pendekatan Sosiologi Sastra.....	18
d. Masalah-Masalah Sosial.....	21

4. Sinopsis Cerpen.....	34
B. Kerangka Konseptual	37
C. Pernyataan Penelitian	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Lokasi dan Waktu penelitian	38
B. Sumber Data dan Data Penelitian.....	38
C. Metode Penelitian	39
D. Variabel Penelitian	40
E. Definisi Operasional	40
F. Instrumen Penelitian.....	41
G. Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Hasil Penelitian	43
B. Pembahasan Data Penelitian	44
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	52
D. Diskusi Hasil Penelitian	52
E. Keterbatasan Penelitian.....	53
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	54
A. Simpulan	54
B. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	56

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Waktu Penelitian.....	39
Tabel 3.2	Pedoman analisis kajian sosiologi sastra cerita <i>Perempuan Rantau</i>	41
Tabel 4.1	Data analisis kajian sosiologi sastra cerita <i>Perempuan Rantau</i>	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Form K-1.....	57
Lampiran 2. Form K-2	58
Lampiran 3. Form K-3	59
Lampiran 4. Berita Acara Bimbingan Proposal	60
Lampiran 5. Lembar Pengesahan Proposal	61
Lampiran 6. Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	62
Lampiran 7. Surat Keterangan Seminar Proposal	63
Lampiran 8. Surat Pernyataan Tidak Plagiat	64
Lampiran 9. Surat Permohonan Riset	65
Lampiran 10. Surat Balasan Riset	66
Lampiran 11. Surat Bebas Pustaka	67
Lampiran 12. Berita Acara Bimbingan Skripsi	68
Lampiran 13. Cerpen Perempuan Rantau	69
Lampiran 14. Daftar Riwayat Hidup	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah dunia imajinatif dari hasil kreasi pengarang setelah melalui refleksi lingkungan sosial kehidupannya. Dunia yang ada dalam karya sastra dikreasikan dan sekaligus ditafsirkan melalui media bahasa dan apapun yang dinarasikan pengarang dalam karyanya bisa ditafsirkan oleh pembaca. Sastra bukan hanya soal untaian kalimat yang indah, bukan hanya isi hati dan perasaan antara pikiran dan perasaan yang menghiba. Sastra mengandung visi dan misi yang penuh dengan pesan berharga. Pesan itu mewakili perasaan seseorang, dirinya atau mewakili orang lain. Namun juga mengandung pesan politik, sosial, ekonomi, ideologi dan pesan keberagaman.

Menurut Nurgiyantoro (2015:212) Karya sastra akan membantu manusia memahami hidup dan mendidik manusia bertindak bijaksana dan menyikapi berbagai persoalan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, cerita fiksi atau kesastraan dianggap dapat membuat manusia menjadi lebih arif, atau dapat dikatakan sebagai memanusiakan manusia sastra itu sebuah cipta budaya yang indah. Sastra dipoles dengan bahasa keindahan. Sastra adalah wilayah ekspresi, sedangkan budaya adalah muatan didalamnya. Persoalan keindahan adalah aspek estetika yang lebih dekat dengan bahasa kias. Adapun persoalan guna terkait dengan makna keindahan bahasa sastra itu. Adapun ihwal kegunaan sastra,

sebagian besar karena karya sastra adalah cermin budaya. Sastra adalah potret keanekaragaman budaya.

Kunci utama sastra memang pada daya tarik dan pragmatikanya. Atas dasar itu, sastra dan budaya memang tidak dapat dipisahkan. Rangkaian sastra dalam kata-kata yang penuh dengan kritik sosial dapat dilihat dari latar belakang sastra yang disusun oleh penulisnya. Karena sastra yang berdaging dan penuh rasa jiwa adalah yang berlatar fakta historis, bahkan penulisnya seseorang pelaku sejarah yang menjadi saksi setiap peristiwanya. Jadi sastra dan kebudayaan berbagai wilayah yang sama, yakni aktivitas manusia tetapi dengan cara yang berbeda. Sastra melalui kemampuan imajinasi dan kreativitas (sebagai kemampuan emosional) sedangkan kebudayaan lebih banyak melalui kemampuan akal sebagai kemampuan intertelektual. Kebudayaan mengolah alam yang hasilnya adalah perumahan, pertanian, hutan dan sebagainya. Sedangkan sastra mengolah alam melalui kemampuan tulisan, membangun dunia baru sebagai dunia dalam kata, hasilnya adalah jenis-jenis karya sastra seperti puisi, novel, drama, cerita rakyat dan sebagainya.

Intensitas hubungan antara sastra dan kebudayaan juga dipicu lahirnya perhatian terhadap kebudayaan sebagai penelitian kutur sastra. Kenyataan menunjukkan bahwa telah terjadi kelasahfahaman dalam menjelaskan hubungan sekaligus peranan sastra terhadap penelitian kebudayaan. Kesalahan tersebut sebagian besar diakibatkan oleh adanya perbedaan dalam menyimak hakikat sastra sebagai fakta imajinasi, rekaan dan kreativitas. Sastra menyimpan aneka kultur yang tidak terjelaskan lewat pemahaman struktural.

Menurut Ratna (2016: 25) mengatakan, sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dan keterlibatan struktur sosialnya. Dengan demikian penelitian sosiologi sastra dilakukan dengan cara pemberian makna pada sistem dan latar belakang suatu masyarakat serta dinamika yang terjadi di dalamnya. Pada dasarnya karya sastra bercerita tentang persoalan-persoalan manusia. Pengarang secara langsung atau tidak langsung telah mengungkapkan persoalan sosial didalam karyanya. Hal itu dipengaruhi oleh apa yang dirasakan, dilihat dan dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Sosiologi sastra khususnya fungsi dari sastra yaitu sebagai seni dan sastra terhadap refleksi tindakan sosial manusia. Sastra menjadi potret keadaan sosial maka tugas peneliti sosiologi sastra adalah menemukan fungsi ajaran dan hiburan karya sastra dalam hidup bermasyarakat. Tidak hanya fungsi sastra sebagai kebutuhan pribadi tetapi juga fungsi sastra yang berhubungan dengan aspek sosial.

Fenomena sosial yang terjadi dapat berupa masalah sosial yang dapat dijadikan suatu tema cerita yang akan menghasilkan bentuk karya sastra berupa puisi, prosa maupun drama. Permasalahan sosial tersebut seperti kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah pendidikan, kebudayaan dan kedudukan. Penggambaran kehidupan masyarakat pada suatu karya sastra juga tidak terlepas dengan kehidupan pengarang. Karya sastra yang dihasilkannya merupakan suatu implikasi dari keadaan sosial pengarang. Namun, penggambaran kehidupan masyarakat itu juga terdapat proses kreatifitas pengarang dalam pengimajian dengan kenyataan sosial yang terjadi. Hubungan antara kenyataan sosial dan pengimajinasian pengarang memiliki keterkaitan dalam menghasilkan

suatu karya sastra. Keterkaitan yang terjadi dapat dilihat bahwa adanya fakta-fakta sosial dalam karya sastra dengan kenyataan yang terjadi di sekitar masyarakat.

Begitupun halnya dengan karya Faisal Oddang dengan judul *Perempuan Rantau*, didalamnya terdapat gambaran banyak realitas sosial yang terjadi pada masyarakat Bugis. Pada cerpen *Perempuan Rantau* terdapat cerita pendek yang berkesinambungan dan berlatarkan di Sulawesi. Realita sosial yang diagambarakan dalam kumpulan cerpen *Perempuan Rantau* karya Faisal Oddang adanya adat istiadat di Bugis dimana ketika seorang pria melamar seorang perempuan, maka si pria harus merantau terlebih dahulu atau pergi berlayar sebelum menikah, hal ini agar si pria dapat mandiri serta lebih bertanggung jawab nantinya dalam berumah tangga. Adapun Masse seorang pria Bugis melamar anak gadis di kampungnya bernama Sennang. Masse pun harus pergi berlayar seperti sesuai tradisi di daerah Bugis, Namun Masse dalam berlayarnya yang sangat dinantikan Sennang tak kunjung pulang karena Masse harus mengumpulkan uang panai (mahar) yang telah disepakati kedua belah pihak. Namun Masse tak kunjung kembali ke kampung halamannya. Sehingga selama kepergiannya ada seorang pemuda keturunan Bangsawan Bugis melamar Sennang melebihi uang mahar yang disepakati bersama Masse. Orang tua Sennang menyetujui lamaran pemuda bangsawan tersebut karena tak ingin melihat anak perempuannya menjadi perawan tua, dikarenakan teman-teman seumurnya sudah pada menikah, maka kisah Sennang tersebut dikisahkan sebagai *Perempuan Rantau*.

Perempuan Rantau menjadi daya magis bagi pembaca yang mana terelukiskan gambaran tentang kenyanian, tradisi dan adat, mitos-mitos yang

dijadikan kenyanikan. Cerpen *Perempuan Rantau* melahirkan kesadaran untuk melihat realitas sosial yang dialami oleh masyarakat Bugis. Kesadaran akan pemikiran yang berkaitan dengan konflik kemiskinan, disorganisasi keluarga, mata pencaharian dan masalah generasi muda dalam masyarakat modern.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji cerpen *Perempuan Rantau* melalui analisis kajian sosiologi sastra. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan adanya masalah sosial kemiskinan yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen *Perempuan Rantau* yang terdapat pada cerita karya Faisal Oddang. Dari hasil analisis unsur tersebut, pembaca diharapkan dapat mengetahui masalah sosial kemiskinan yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen *Perempuan Rantau* yang terdapat pada cerita karya Faisal Oddang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah peneliti melakukan penelitian mengenai cerpen *Perempuan Rantau* karya Faisal Oddang dengan kajian sosiologi sastra.

Kejelasan identifikasi diperlukan sebagai pedoman bagi peneliti untuk memperoleh kemudahan pada proses penelitian dan menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan. Maka dari itu, peneliti mendefinisikan masalah sosial dalam cerpen. Dimana ada tiga klasifikasi dalam sosiologi sastra yang terdiri dari konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, fungsi sosial sastra. Akan tetapi ada beberapa masalah sosial yang dihadapi masyarakat yang pada umumnya sama yaitu kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah

generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, dan birokrasi.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk mengarahkan proses penelitian agar penelitian sesuai dengan rumusan masalah. Berdasarkan identifikasi di atas, penelitian lebih difokuskan pada pembahas fungsi sosial sastra dengan membatasi pada masalah sosial kemiskinan yang dialami tokoh utama dalam cerpen *Perempuan Rantau* karya Faisal Oddang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian batasan masalah di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah yang perlu dikaji dalam penelitian ini. Bagaimana masalah sosial kemiskinan yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen *Perempuan Rantau* yang terdapat pada cerita karya Faisal Oddang?

E. Tujuan Penelitian

Dari paparan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian diuraikan yaitu mendeskripsikan masalah sosial kemiskinan yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen *Perempuan Rantau* yang terdapat pada cerita karya Faisal Oddang.

F. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini bisa bermanfaat bagi para pembaca baik yang sifatnya teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Semoga bermanfaat untuk pengembangan keilmuan sastra Indonesia terutama pengkajian cerita pendek (cerpen).
- b. Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Semoga dapat menambah minat membaca para pembaca dalam menganalisis karya sastra.
- b. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan gambaran yang luas tentang sastra sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia.
- c. Diharapkan dapat digunakan sebagai perbandingan kepada penelitian lainnya untuk lebih memahami seperti sebenarnya cerpen itu, khususnya dalam kajian sosiologi sastra. Manfaat ini memberikan pemikiran untuk lebih mengkaji atau melakukan penelitian tentang cerpen baik secara lisan maupun tulisan. Penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan tentang sastra lisan maupun tulisan.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis memuat teori-teori yang relevan dengan variabel yang diteliti. Teori-teori tersebut berguna sebagai pemikiran. Mengingat pentingnya hal tersebut, maka dalam penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa pendapat ahli yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.

1. Hakikat Sosiologi Sastra

Sastra sebagai tulisan sebagaimana pengertian bahwa sastra sebagai tulisan tidak lagi dipungkiri karena secara etimologi *sastra* memiliki pengertian yang berarti tulisan. Meskipun demikian, ada yang tetap bertahan dari pengertian sastra yang disiratkan oleh nama tulisan itu sendiri yaitu bahasa. Namun bahasa cenderung tidak dianggap sepenuhnya identik dengan sastra. Sastra dipahami sebagai bahasa tertentu yang khusus dan berbeda dari bahasa pada umumnya. Sebagaimana apa yang disebut sebagai susastra yang sering diartikan sebagai bahasa yang indah, bahasa yang berirama, mempunyai pola-pola bunyi tertentu seperti persajakan, ritme, dan sebagainya.

Menurut Wellek dan Waren (dalam Fitrah 2017: 237) menyatakan bahwa sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa, sastra “menyajikan kehidupan” dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat dan

antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari masalah atau problem. Tidak jarang manusia mengalami kekosongan jiwa, kekacauan berpikir dan bahkan bisa mengalami stres karena tidak mampu menghadapi masalah yang sedang dihadapinya. Dalam hal ini, karya sastra dapat berperan untuk membentuk sebagai alat penting bagi pemikir-pemikir untuk menggerakkan pembaca kepada kenyataan dan menolongnya untuk mengambil keputusan bila mengalami masalah. Selain itu dewasa ini banyak masyarakat jauh dari sifat-sifat kemanusiaan, lupa terhadap kewajiban hidupnya, bersikap masa bodoh terhadap permasalahan yang terjadi di sekelilingnya. Dalam hal ini melalui karya sastra (novel) diharapkan dapat digunakan untuk menyadarkan masyarakat (pembaca) untuk kembali kepada fitrahnya, pada jalan yang benar.

Sebagai suatu bentuk kegiatan ilmiah, penelitian sastra memerlukan landasan kerja berupa teori. Teori berasal dari kata *theoria* (bahasa latin). Secara etimologis teori berarti kontemplasi terhadap kosmos dan realitas. Dalam hubungannya dengan dunia keilmuan teori berarti perangkat pengertian, konsep, proposisi yang mempunyai korelasi, dan telah teruji kebenarannya (Ratna, 2016: 1). Penelitian sastra meliputi wilayah yang cukup luas, sehingga diperlukan pembatasan ruang lingkup pendekatan penelitian (kajian/analisis). Maka sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu harus menentukan landasan teori yang relevan dengan objek penelitian.

Setiap karya sastra pada dasarnya dapat dipahami melalui tiga aspek, yaitu setiap karya sastra memiliki bentuk, kemudian bentuk tersebut memiliki fungsinya masing-masing, yang pada gilirannya akan memberikan makna tertentu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural, teori fungsi. Teori struktural digunakan untuk membedah unsur intrinsik suatu karya sastra, dan teori fungsi, guna melihat fungsi yang terdapat dalam karya sastra yang telah difungsikan dalam masyarakat, serta untuk mengetahui fungsi dari Teks T tutur Prabu Santanu.

2. Hakikat Cerpen

Sebuah karya fiksi merupakan bangunan cerita dan menampilkan sebuah dunia yang sengaja dikreasikan pengarang. Wujud formal fiksi hanya berupa kata, dan kata-kata. Dengan demikian, karya fiksi menampilkan dunia dalam kemungkinan. Kata merupakan sarana terwujudnya bangunan cerita. Selain itu, merupakan sarana pengucapan sastra. Sebuah cerpen merupakan cerita fiksi bentuk prosa yang singkat, padat, unsur-unsur ceritanya terpusat pada satu peristiwa pokok, sehingga jumlah pengembangan pelaku terbatas dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal.

Menurut Nurgiantoro (2015:12) Sesuai dengan namanya, cerpen adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berupa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan di antara pengarang dan para ahli. Edgar Allan Poe (Jassin,1961:72), yang sastrawan kenamaan dari Amerika tu, mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali

duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel.

Panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali berkisar 500-an kata, ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*) yang terdiri dari puluhan bahkan beberapa puluh ribu kata. Karya sastra yang disebut novelette adalah karya yang lebih pendek daripada novel, tetapi lebih panjang daripada cerpen. Cerpen yang panjang yang terdiri dari puluhan ribu kata tersebut, dapat disebut juga sebagai novelete.

Selanjutnya, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 5) menyatakan bahwa sesuai dengan namanya, cerpen secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil kemudian diartikan sebagai cerita pendek. Jika dibaca, jalan peristiwanya lebih padat, sedangkan latar maupun kilas baliknya disinggung sambil lalu saja. Di dalam cerpen hanya ditemukan sebuah peristiwa yang didukung oleh peristiwa-peristiwa kecil lainnya.

Cerita pendek juga memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi. Menurut Nurgiyantoro (2015:12-14) ada beberapa hal yang dapat dijadikan pedoman mengenal cerpen, yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut bentuk fisiknya, cerita pendek (atau disingkat menjadi cerpen) adalah cerita yang pendek.
- b. Ciri dasar lain cerpen adalah sifat rekaan (*fiction*). Cerpen bukan penuturan kejadian yang pernah terjadi (nonfiksi) berdasarkan kenyataan

yang sebenarnya. Akan tetapi, benar-benar hasil rekaan pengarang.

Sumber cerita yang ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan.

- c. Ciri cerpen yang lain adalah bersifat naratif atau penceritaan.
- d. Cerpen sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang sama.
- e. Cerpen dibangun dari dua unsur, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Selain itu, memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, dan sudut pandang. Karena bentuknya yang pendek, cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detil-detil khusus yang "kurang penting" dan lebih bersifat memperpanjang cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita pendek(atau disingkat menjadi cerpen) merupakan karya fiksi yang bersifat rekaan, naratif atau penceritaan yang serba ringkas (jalan ceritanya padat, sedangkan latar maupun kilas baliknya disinggung sambil lalu saja). Selain itu, dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik (tokoh, alur, setting, dan penokohan) dan unsur ekstrinsik (psikologi pengarang, psikologi pembaca, keadaan lingkungan seperti ekonomi, sosial, dan politik).

3. Sosiologi Sastra

a. Pengertian Sosiologi Sastra

Batasan mengenai sosiologi sastra sangat luas sehingga diperlukan pengkajian untuk memahaminya. Ratna (2015:1-2) memaparkan berbagai definisi

sosiologi sastra, dan menyebutnya dengan istilah hakikat untuk mempertajam pengertian sosiologi.

Pendekatan sosiologi sastra menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra dengan landasan suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau potret sebuah fenomena sosial. Pada hakikatnya fenomena sosial tersebut bersifat konkret, serta terjadi di sekeliling kita sehari-hari, dapat di observasi, di foto dan didokumentasikan pula. Pengarang mengangkat sebuah cerita itu kembali menjadi sebuah wacana baru dengan proses kreatif melalui pengamatan, analisis, interpretasi, refleksi, imajinasi, evaluasi dan sebagainya dalam bentuk sebuah karya sastra.

Seperti yang terpapar pada beberapa teori klasiknya (Faruk,2017:18) sosiologi sudah memperlihatkan tiga kecenderungan yang berbeda, tiga orientasi yang berbeda dalam mendekati manusia sebagai makhluk sosial diatas. Kecenderungan tersebut kemudian disebut oleh George Rizer sebagai paradigma. Ada paradigma fakta sosial sebagaimana yang dipelopori dan sekaligus diwakili oleh Emile Durkheim, paradigma definisi sosial sebagaimana yang diwakili dan sekaligus dipelopori oleh Max Weber, dan paradigma perilaku sosial sebagai mana dipelopori dan diwakili B.F. Skinner.

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perumpamaan). Perkembangan tersebut mengalami perubahan makna, *soio/socious* berarti masyarakat, *logi/ logos* berarti ilmu mengenai usul dan pertumbuhan masyarakat, ilmu pengetahuan. Sastra berasal

dari kata *sas* (sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan intruksi. Akhiran *-tra* berarti alat, sarana. Jadi sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran yang baik.

Oleh karena itu, sebelum menjelaskan hakikat sosiologi sastra, seorang ilmuwan sastra seperti Swingewood dalam *The Sociology of Literature* (1972) terlebih dahulu menjelaskan batasan sosiologi sebagai sebuah ilmu, batasan sastra, baru kemudian menguraikan perbedaan dan persamaan antara sosiologi dengan sastra. Sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup.

Apa yang diuraikan tersebut tidak jauh berbeda dengan definisi mengenai sosiologi yang dikemukakan oleh Sukanto (2015), bahwa sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada segi-segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat. Demikian juga yang dikemukakan oleh Pitirim Sorokin (Sukanto, 2015:24), sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial (misalnya gejala ekonomi, gejala keluarga, dan gejala moral), sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala nonsosial, dan yang terakhir,

sosiologi adalah ilmu yang mempelajari ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial lain.

Secara definitif sosiologi sastra adalah analisis, pembicaraan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Bersifat luas karena memberikan kemungkinan untuk menganalisis karya sekaligus dalam kaitannya dengan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik, aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung dalam karya demikian juga sebagai aspek-aspek kemasyarakatan sebagai latar belakang sosial proses kreatif.

Teori-teori yang dapat menopang analisis sosiologis adalah teori-teori yang dapat menjelaskan hakikat fakta-fakta sosial, karya sastra sebagai sistem komunikasi, khususnya dalam kaitannya dengan aspek-aspek ekstrinsik seperti: kelompok sosial, kelas sosial, sistem sosial, konflik sosial, dan sebagainya. Beberapa teori yang diantaranya:

1. Teori Auguste Comte dan Pitirim Sorokin dalam membicarakan tingkatan-tingkatan budaya, kebudayaan dominan.
2. Teori Karl Marx dalam membicarakan struktur sosial, solidaritas sosial.
3. Teori Geoge Simmel dan Ralf Dahrendorf dalam interaksi sosial, konflik sosial.
4. Teori Talcott Parsons dalam membicarakan integrasi dan keteraturan sosial.

Dengan demikian penelitian sosiologi sastra dilakukan dengan cara pemberian makna pada sistem dan latar belakang suatu masyarakat serta dinamika

yang terjadi di dalamnya. Pada dasarnya karya sastra bercerita tentang persoalan-persoalan manusia. Pengarang secara langsung atau tidak langsung telah mengungkapkan persoalan sosial didalam karyanya. Hal itu dipengaruhi oleh apa yang dirasakan, dilihat dan dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Kehadiran sastra mempunyai peranan penting dalam membentuk struktur masyarakatnya. Pengarang dan karyanya merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dalam kaitannya membicarakan sebuah karya sastra. Pengarang adalah anggota dari kelompok masyarakat yang hidup di tengah-tengah kelompok masyarakat tersebut. Menurut Ratna (2015 : 277) masyarakat pertama dihuni oleh pengarang, keberadaanya tetap, tidak berubah sebab merupakan proses sejarah. Masyarakat yang kedua dihuni oleh tokoh-tokoh rekaan, sebagai manifestasi subjek pengarang.

Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat dan antarperistiwa yang terjadi. Oleh karena itu, memandang karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia, kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah “kebenaran” penggambaran atau yang hendak digambarkan.

Fakta-fakta dalam pandangan sosiologi dengan sendirinya dipersiapkan dan dikondisikan oleh masyarakat, keberadaanya selalu dipertimbangkan dalam hubunganya dengan fakta sosial lain, yang juga telah dikondisikan secara sosial.

b. Relasi Sosiologi dengan Sastra

Relasi sosiologi dengan sastra digambarkan Damono (dalam Kurniawan, 2017:6) sebagai berikut:

- a. Relasi sosiologi dengan sastra dimediasi oleh pengarang. Kenyataannya, penulis karya sastra adalah pengarang sebagai individu yang hidup dalam konteks masyarakat. Oleh karena itu pikiran dan perasaan yang ditulis pengarang dalam karya sastra mempersentasikan pandangan-pandangannya pada masyarakat tempat pengarang itu eksis. Bahkan, pandangan-pandangan pengarang itu selalu mempresentasikan keadaan sosial masyarakatnya.
- b. Hubungan sosiologi dengan sastra dimediasi oleh fakta sastra. Sastra (setidaknya untuk generalisasi umum) adalah dunia yang disusun dalam deskripsi kata-kata, atau adanya yang menyebut “sastra sebagai dunia kata”. Artinya, dunia itu adalah fakta sastra yang berupa peristiwa yang aspeknya adalah tokoh, tempat, dan waktu (alur) yang berpadu membentuk dunia.
- c. Hubungan sosiologi dengan sastra dimediasi oleh pembaca.
Karya sastra hakikatnya adalah produk budaya yang berupa artefak atau benda mati yang akan bermakna bila terjadi komunikasi dengan pembaca melalui interpretasi pembacaan intens. Tanpa interpretasi pembacaan oleh pembaca, karya sastra tetap tidak bermakna.
- d. Hubungan sosiologi dengan sastra dimediasi oleh kenyataan. Dalam klasifikasi pendekatan terhadap karya sastra mengungkapkan pendekatan

mimetik, yaitu suatu pendekatan yang menganggap bahwa sastra adalah sejauh mana sastra “mencerminkan” keadaan masyarakat.

- e. Hubungan sosiologi dengan sastra dimediasi oleh bahasa sebagai media sastra. Sekalipun perkembangan sastra menunjukkan bahwa bahasa sudah tidak memonopoli media sastra tetapi tidak dapat dipungkiri, bahasa merupakan media komunikasi yang paling representatif dibanding yang lain.

Relasi hubungan antara sosiologi dan karya sastra, dapat dikatakan bahwa karya sastra dan sosiologi memiliki relasi yang kompleks dan komprehensif. Keadaan masyarakat dapat diimplikasikan pengarang dalam bentuk karya sastra yang diciptakannya, baik keadaan masyarakat tempat pengarang tinggal maupun diluar keadaan masyarakatnya. Meskipun, penciptaan karya sastra tersebut memiliki unsur imajiner pengarang juga terdapat fakta-fakta yang ada di masyarakat. Dapat pula terlihat relasi sosiologi dengan sastra itu dalam beberapa mediasi yaitu pengarang, fakta sastra, pembaca, kenyataan (mimetik), dan bahasa.

c. Pendekatan Sosiologi Sastra

Dengan mengetahui kompleksitas hubungan antara sosiologi dengan sastra, maka paradigma pendekatan sosiologi bersifat kompleks. Dalam hal ini, sebagaimana telah dijelaskan, Welles dalam Kurniawan (2017:11) mengemukakan tiga paradigma pendekatan dalam sosiologi sastra. *Pertama*, sosiologi pengarang; inti dari analisis sosiologi pengarang ini adalah memaknai

pengarang sebagai bagian dari masyarakat yang telah menciptakan karya sastra. *Kedua*, sosiologi karya sastra; analisis sosiologi yang kedua ini berangkat dari karya sastra. Artinya, analisis terhadap aspek sosial dalam karya sastra dilakukan dalam rangka memahami dan memaknai hubungannya dengan keadaan sosial masyarakat di luarnya. *Ketiga*, sosiologi pembaca; kajian pada sosiologi pembaca ini mengarah pada dua hal, yaitu kajian pada sosiologi terhadap pembaca yang memaknai karya sastra dan kajian pada pengaruh sosial yang diciptakan karya sastra. Kajian terhadap sosiologi pembaca berarti mengkaji aspek nilai sosial yang mendasari pembaca dalam memaknai karya sastra.

Sementara itu, Watt dalam Kurniawan (2017:11) menyebutkan tiga klasifikasi dalam sosiologi sastra. *Pertama*, konteks sosial pengarang yang berhubungan dengan analisis posisi pengarang dalam suatu masyarakat dan kaitannya dengan pembaca. Adapun analisis sosial pengarang ini yaitu:

- a. Bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya.
- b. Profesionalisme dalam kepengarangan, yang mencakup sejauh mana pengarang itu menganggap pekerjaannya sebagai profesi.
- c. Masyarakat apa yang dituju oleh pengarang. Hal ini berhubungan antara pengarang dan masyarakat yang dituju pengarang ini menentukan bentuk dan isi karya sastra.

Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat, berkaitan dengan sampai sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Konsep “cermin” merupakan reflektivitas masyarakat yang digambarkan pengarang, bukan berarti kenyataan dalam karya sastra sama dengan kenyataan dalam masyarakat

melainkan adanya unsur pandangan dunia pengarang. *Ketiga*, fungsi sosial sastra, berkaitan dengan sampai sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial.

Pendekatan ini bertolak dari anggapan bahwa karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Karya sastra mencerminkan masyarakatnya dan dipersiapkan oleh keadaan masyarakat beserta kekuatan pada zamannya. Demikian pula, objek karya sastra adalah realitas kehidupan, meskipun dalam menangkap realitas tersebut, sastrawan tidak mengambilnya secara acak. Sastrawan memilih dan menyusun bahan-bahan itu dengan berpedoman pada asas dan tujuan tertentu. Henry James (dalam Nurholis, 2019:9) mengatakan bahwa sastrawan menganalisis “data” kehidupan sosial, memahami, dan mencoba menentukan tanda yang esensial untuk dipindahkan ke dalam karya sastra.

Apabila realitas itu adalah peristiwa sejarah, karya sastra menerjemahkan peristiwa itu dalam bahasa *imajiner* untuk memahami peristiwa sejarah menurut kadar kemampuan pengarang. Karya sastra juga dapat menjadi sarana bagi pengarangnya untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan tanggapannya mengenai peristiwa sejarah dan seperti juga karya sejarah, karya sastra dapat merupakan penciptaan kembali peristiwa sejarah dengan pengetahuan dan daya imajinasi pengarang.

Berdasarkan beberapa ahli tersebut, bahwa kajian sosilologi sastra dapat dianalisis berdasarkan pengarang, karya sastra dan pembaca. Dalam hal ini kajian pada karya sastra menjadi pembahasan yang dapat dilakukan. Karena karya sastra merupakan suatu bentuk hasil pemikiran pengarang yang mengimplikasikan

kehidupan sosial yang memiliki aspek dan nilai sosial yang tergambar pada suatu karya sastra sebagai bentuk dari artefak kebudayaan dapat berupa puisi, prosa maupun drama.

d. Masalah-Masalah Sosial

Menurut Sukanto (2015:310) menyatakan bahwa masalah sosial dibedakan antara dua macam persoalan, yaitu antara masalah masyarakat (*scientific or societal problems*) dengan problem sosial (*ameliorative or social problems*). Masalah masyarakat menyangkut analisis tentang macam-macam gejala kehidupan masyarakat, sedangkan problema sosial meneliti gejala-gejala abnormal masyarakat dengan maksud untuk memperbaiki atau bahkan untuk menghilangkannya. Sosiologi menyelidiki persoalan-persoalan umum dalam masyarakat dengan maksud untuk menemukan dan menafsirkan kenyataan-kenyataan kehidupan bermasyarakat. Walaupun sosiologi meneliti gejala-gejala kemasyarakatan, sosiologi juga perlu mempelajari masalah-masalah sosial, karena ia merupakan aspek-aspek tata kelakuan sosial.

Suatu masalah yang merupakan *manifest social problem* merupakan masalah yang timbul sebagai akibat terjadinya kepincangan-kepincangan dalam masyarakat. Yang dikarenakan tidak sesuai dengan norma dan nilai yang ada dalam masyarakat. Menurut Sukanto (2015:406-431) ada beberapa masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat yaitu:

1. Kemiskinan

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Menurut sejarah keadaan kaya dan miskin secara berdampingan tidak merupakan masalah sosial sampai saatnya perdagangan berkembang dengan pesat dan timbulnya nilai-nilai sosial yang baru. Dengan perkembangannya perdagangan ke seluruh dunia dan ditetapkannya taraf kehidupan tertentu sebagai suatu kebiasaan masyarakat, muncul sebagai masalah sosial. Pada waktu itu individu sadar akan kedudukan ekonomisnya sehingga mereka mampu untuk mengatakan apakah dirinya kaya atau miskin. Kemiskinan dianggap sebagai masalah sosial apabila perbedaan kedudukan ekonomis para warga masyarakat ditentukan secara tegas.

Pada masyarakat yang bersahaja susunan dan organisasinya, mungkin kemiskinan bukan merupakan masalah sosial karena mereka menganggap bahwa semuanya telah ditakdirkan sehingga tidak ada usaha-usaha untuk mengatasinya. Mereka tidak akan terlalu memerhatikan keadaan tersebut, kecuali apabila mereka betul-betul menderita karenanya. Faktor-faktor yang menyebabkan mereka membenci kemiskinan adalah kesadaran bahwa mereka telah gagal untuk memperoleh lebih daripada apa yang telah dimilikinya dan perasaan akan adanya ketidakadilan.

Pada masyarakat modern yang rumit, kemiskinan menjadi suatu masalah sosial karena sikap yang membenci kemiskinan tadi. Seseorang bukan

merasa miskin karena kurang makan, pakaian atau perumahan, tetapi harta miliknya dianggap tidak cukup untuk memenuhi taraf kehidupan yang ada. Hal ini terlihat di kota-kota besar Indonesia seperti Jakarta; seseorang dianggap miskin karena tidak memiliki radio, televisi, atau mobil sehingga lama-kelamaan benda-benda sekunder tersebut dijadikan ukuran bagi keadaan sosial-ekonomi seseorang, yaitu apakah dia miskin atau kaya. Dengan demikian, persoalannya mungkin menjadi lain, yaitu tidak adanya pembagian kekayaan yang merata.

Menurut Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas mengemukakan batasan kemiskinan sebagai keadaan di mana terjadi kekurangan hal-hal yang biasa untuk dipunyai seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan air minum. Hal-hal ini berhubungan erat dengan kualitas hidup.

Batasan kemiskinan dipahami dalam berbagai cara, diantaranya:

- a. Gambaran kekurangan materi, yang biasanya mencakup kebutuhan primer sehari-hari, seperti sandang, pangan, papan, pelayanan kesehatan, dan pendidikan. Keterbatasan kecukupan dan mutu pangan dilihat dari stok pangan yang terbatas. keterbatasan akses dan rendahnya mutu layanan kesehatan disebabkan oleh kesulitan mendapatkan layanan, rendahnya mutu layanan dan kurangnya perilaku hidup sehat. Keterbatasan akses dan rendahnya mutu layanan pendidikan ditunjukkan oleh kesenjangan biaya pendidikan, fasilitas pendidikan yang terbatas, dan kesempatan memperoleh pendidikan.

- b. Gambaran tentang kebutuhan sosial, termasuk terkucilkan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Hal ini termasuk pendidikan dan informasi. Keterkucilkan sosial sebagai dampak dari ketidakmampuan individu untuk memperbaiki keadaan hidupnya menimbulkan kesenjangan dan ketergantungan kepada pihak lain. karena hal ini mencakup masalah-masalah politik, moral, dan tidak dibatasi pada bidang ekonomi.
- c. Gambaran tentang kurangnya penghasilan/pekerjaan yang memadai, mencakup tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai dikaitkan dengan jumlah pendapatan dengan jumlah anggota keluarga. Menurut Badan Pusat Statistik, rumah tangga miskin mempunyai rata-rata anggota keluarga lebih besar daripada rumah tangga tidak miskin.

Persoalan menjadi lain bagi mereka yang turut dalam arus urbanisasi, tetapi gagal mencari pekerjaan. Bagi mereka pokok persoalan kemiskinan disebabkan tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer sehingga timbul tuna karya, tuna susila, dan lain sebagainya. Secara sosiologis, sebab-sebab timbulnya masalah tersebut adalah karena salah satu lembaga kemasyarakatan tidak berfungsi dengan baik, yaitu lembaga kemasyarakatan di bidang ekonomi. Kepincangan tersebut akan menjalar ke bidang-bidang lainnya, misalnya, pada kehidupan keluarga yang tertimpa kemiskinan tersebut.

Menurut Elly M dan Usman (2013:789) Batasan kemiskinan pada garis kemiskinan, yang menentukan batas minimum pendapatan yang diperlukan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pokok, dapat dipengaruhi oleh tiga hal:

- 1) Persepsi manusia terhadap kebutuhan pokok yang diperlukan.
- 2) Posisi manusia didalam lingkungan sekitar.
- 3) Kebutuhan objektif manusia untuk dapat hidup manusiawi.

Persepsi manusia terhadap kebutuhan pokok yang diperlukan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, adat istiadat, dan system nilai yang dimiliki. Dalam hal inilah maka garis kemiskinan dapat tinggi atau rendah. Berkaitan dengan posisi manusia dalam lingkungan sosial, bukan kebutuhan pokok yang menentukan. Melainkan bagaimana posisi pendapatnya di tengah-tengah masyarakat sekitarnya. Kebutuhan objektif manusia untuk dapat hidup secara manusiawi ditentukan oleh komposisi pangan apakah bernilai gizi cukup dengan protein dan kalori, sesuai dengan tingkat umur jenis kelamin, dll.

Atas dasar ukuran ini maka mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan memiliki ciri-ciri:

1. Tidak memiliki faktor produksi sendiri.
2. Tidak memiliki kemampuan untuk memperoleh asset produksi dengan kekuatan sendiri.
3. Tingkat pendidikan mereka rendah.

4. Kebanyakan tinggal di desa sebagai pekerja bebas, berusaha apa saja.
5. Banyak yang hidup di kota berusia muda dan tidak mempunyai keterampilan.

Di Indonesia, salah satu patokan yang digunakan untuk menentukan apakah seseorang termasuk kategori miskin atau tidak adalah dengan mengacu pada criteria yang dikeluarkan Biro Pusat Statistik (BPS). Menurut BPS, kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi satandar tertentu dan kebutuhan dasar, baik makanan maupun bukan makanan.

Friedmann juga merumuskan kemiskinan sebagai minimnya kebutuhan dasar sebagaimana yang dirumuskan dalam konferensi ILO 1976. Kebutuhan dasar menurut konferensi dirumuskan:

1. Kebutuhan minimum dari suatu keluarga akan konsumsi privat.
2. Pelayanan esensial atas konsumsi kolektif yang disediakan oleh dan untuk komunitas pada umumnya.
3. Partisipasi masyarakat dalam pembuatan keputusan yang memenuhi mereka.
4. Terpenuhinya tingkat absolute kebutuhan dasar dalam kerangka kerja yang lebih luas dari hak-hak dasar manusia.
5. Penciptaan lapangan kerja baik sebagai alat maupun tujuan dari strategi kebutuhan dasar.

Mengukur kemiskinan menurut Baswir dan Sumodiningrat, secara sosioekonomis terdapat dua kemiskinan, yaitu:

1. kemiskinan *absolute* adalah kemiskinan dimana orang-orang miskin memiliki tingkat pendapatan di bawah garis kemiskinan atau jumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum.
2. Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang dilihat berdasarkan perbandingan antara tingkat pendapatan dan tingkat pendapatan lainnya. Disamping itu, terdapat bentuk-bentuk yang menjadi faktor penyebab kemiskinan (asal mula kemiskinan), yaitu:
 - a. Kemiskinan natural: keadaan miskin karena dari awalnya memang miskin.
 - b. Kemiskinan kultural yang mengacu pada sikap hidup seseorang atau kelompok yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup dan budaya dimana mereka merasa hidup berkecukupan dan tidak merasa kekurangan.
 - c. Kemiskinan struktural: kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor buatan manusia seperti kebijakan ekonomi yang tidak adil.

Sehingga sebab-sebab kemiskinan hingga saat ini, perdebatan tentang apa yang menjadi penyebab kemiskinan bagi seseorang atau sekelompok orang. Dari beberapa pendapat jika disimpulkan ada tiga faktor yang menyebabkan kemiskinan. Tiga faktor itu yaitu (1) kemiskinan yang disebabkan *handicap* badaniah ataupun mental seseorang; (2) kemiskinan yang disebabkan oleh bencana alam; (3) kemiskinan buatan.

2. Kejahatan

Berdasarkan sosiologi, kejahatan disebabkan karena kondisi-kondisi dan proses-proses sosial yang sama, yang menghasilkan perilaku-perilaku sosial lainnya. Analisis terhadap kondisi dan proses-proses tersebut menghasilkan dua kesimpulan, yaitu pertama, terdapat hubungan antara variasi angka kejahatan dengan variasi organisasi-organisasi sosial kejahatan itu terjadi. Tinggi rendahnya angka kejahatan berhubungan erat dengan bentuk-bentuk dan organisasi-organisasi sosial di mana kejahatan tersebut terjadi. Maka, angka-angka kejahatan dalam masyarakat, golongan-golongan masyarakat dan kelompok-kelompok sosial mempunyai hubungan dengan kondisi-kondisi dan proses-proses. Misalnya, gerak sosial, persaingan serta pertentangan kebudayaan, ideologi politik, agama, dan ekonomi.

Kedua, para sosiologi berusaha untuk menentukan proses-proses yang menyebabkan seseorang menjadi penjahat. Analisis ini bersifat sosial psikologi. Beberapa ahli menekankan pada beberapa bentuk proses seperti imitasi, pelaksanaan peranan sosial, asosiasi diferensial, kompensasi, identifikasi, konsep diri pribadi (*self-conception*) dan kekecewaan yang agresif sebagai proses-proses yang menyebabkan seseorang menjadi penjahat.

3. Disorganisasi keluarga

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peran sosialnya. Secara sosiologis, bentuk-bentuk disorganisasi keluarga antara lain adalah:

- a. Unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar perkawinan. Karena ayah (biologis) gagal dalam mengisi peranan sosialnya dan demikian juga halnya dengan keluarga pihak ayah maupun ibu.
- b. Disorganisasi keluarga karena putusnya perkawinan sebab perceraian, perpisahan meja dan tempat tidur dan seterusnya.
- c. Krisis keluarga karena salah satu yang bertindak sebagai kepala keluarga di luar kemampuannya sendiri meninggalkan rumah tangga, meninggal dunia, dihukum, peperangan dan faktor-faktor intern yaitu terganggu keseimbangan jiwa salah seorang keluarga.

Disorganisasi keluarga mungkin terjadi pada masyarakat-masyarakat sederhana karena suami sebagai kepala keluarga gagal memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer keluarganya atau mungkin karena menikah lagi. Pada umumnya masalah tersebut disebabkan karena kesulitan-kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan kebudayaan.

Di dalam zaman modern ini, disorganisasi keluarga mungkin terjadi karena konflik peranan sosial atas dasar perbedaan ras, agama, atau faktor sosial ekonomis. Ada juga disorganisasi keluarga karena tidak adanya keseimbangan diri perubahan-perubahan unsur-unsur warisan sosial (*social heritage*). Keluarga, menurut pola masyarakat yang agraris, menghadapi persoalan-persoalan dalam menyongsong modernisasi, khususnya industrialisasi. Ikatan keluarga dalam masyarakat agraris didasarkan atas dasar faktor kasih sayang dan faktor ekonomis di dalam arti keluarga tersebut

merupakan suatu unit yang memproduksi sendiri kebutuhan-kebutuhan primernya.

Dengan dimulainya industrialisasi pada suatu masyarakat agraris, peranan keluarga berubah. Biasanya ayah yang wajib mencari penghasilan. Seorang ibu, apabila penghasilan ayah tidak mencukupi, turut pula mencari penghasilan tambahan. Hal yang jelas adalah bahwa pola pendidikan anak-anak mengalami perubahan. Sebagian dari pendidikan anak-anak benar-benar diserahkan kepada lembaga-lembaga pendidikan di luar rumah seperti di sekolah. Pada hakikatnya, disorganisasi keluarga pada masyarakat yang sedang dalam keadaan transisi menuju masyarakat yang modern dan kompleks disebabkan karena keterlambatan untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial-ekonomis yang baru.

4. Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan, yakni keinginan untuk melawan (misalnya dalam bentuk radikalisme, delikueni, dan sebagainya) dan sikap yang apatis (misalnya penyesuaian terhadap ukuran moral generasi tua). Sikap melawan mungkin disertai dengan suatu rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang. Sementara itu, sikap apatis biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap masyarakat. Generasi muda biasanya menghadapi masalah sosial dan biologis. Apabila seseorang mencapai usia remaja, secara fisik dia telah matang, tetapi untuk dapat dikatakan dewasa

dalam arti sosial masih diperlukan faktor-faktor lainnya. Dia perlu belajar banyak mengenai nilai dan norma-norma masyarakatnya.

5. Peperangan

Peperangan mungkin merupakan masalah sosial paling sulit dipecahkan sepanjang sejarah kehidupan manusia. Masalah peperangan berbeda dengan masalah sosial lainnya karena menyangkut beberapa masyarakat sekaligus sehingga memerlukan kerja sama internasional yang hingga kini belum berkembang dengan baik. Perkembangan teknologi yang pesat semakin memodernisasikan cara-cara berperang dan menyebabkan pula kerusakan-kerusakan yang lebih hebat ketimbang masa-masa yang lampau.

Sosiologi menganggap peperangan sebagai suatu gejala yang disebabkan oleh sebagai faktor. Peperangan merupakan satu bentuk pertentangan dan juga suatu lembaga kemasyarakatan. Peperangan merupakan bentuk pertentangan yang setiap kali diakhiri dengan suatu akomodasi. Keadaan dewasa ini yang sering disebut “perang dingin” merupakan suatu bentuk akomodasi. Akomodasi mungkin menghasilkan kerja sama seperti yang tertuang dalam bentuk organisasi-organisasi internasional, umpamanya Perserikatan Bangsa-Bangsa. Peperangan mengakibatkan diorganisasi dalam pelbagai aspek kemasyarakatan, baik bagi negara yang ke luar sebagai pemenang, apalagi bagi negara yang takluk sebagai si kalah.

6. Pelanggaran terhadap Norma-norma Masyarakat

Ada beberapa pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat seperti, pelacuran sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada

umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapat upah. Delikueni anak-anak yang terkenal di Indonesia adalah masalah *cross boys* dan *cross girl* yang meliputi pencurian, perampokan, pencopetan, penganiayaan, pelanggaran susila, penggunaan obat-obat perangsang, dan mengendarai kendaraan tanpa mengindahkan norman-norma lalu lintas, masalah alkoholisme dan homoseksualitas.

7. Masalah Kependudukan

Penduduk suatu negara, pada hakikatnya merupakan sumber yang sangat penting bagi pembangunan sebab penduduk merupakan subjek serta objek pembangunan. Salah satu tanggung jawab utama adalah meningkatkan kesejahteraan penduduk serta mengambil langkah-langkah pencegahan terhadap gangguan kesejahteraan. Kesejahteraan penduduk ternyata mengalami gangguan oleh perubahan-perubahan demografis yang sering kali tidak dirasakan. Di Indonesia gangguan-gangguan tersebut menimbulkan masalah-masalah, seperti, menyebarkan penduduk sehingga tercipta kepadatan penduduk yan serasi untuk seluruh Indonesia, mengusahakan penurunan angka kelahiran, sehingga perkembangan penduduk dapat diawasi dengan seksama.

8. Masalah Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup berkaitan dengan segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik sebagai individu maupun dalam pergaulan hidup. Kalau memerhatikan kehidupan lingkungan akan tampak adanya lingkungan yang berbeda-beda di dalam kehidupan manusia. Misalnya, lingkungan perkotaan dan pedesaan, lingkungan tempat tinggal pertanian, dan seterusnya.

Lingkungan tersebut terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara organisme-organisme yang membentuk suatu keserasian dan keseimbangan tertentu.

Pencemaran akan terjadi apabila di dalam lingkungan hidup manusia, baik yang bersifat fisik, biologis maupun sosial, terdapat suatu bahan yang merugikan eksistensi manusia. Hal itu disebabkan karena bahan tersebut terdapat dalam konsentrasi yang besar, yang pada umumnya merupakan hasil dari aktivitas manusia sendiri. Masalah pencemaran biasanya dibedakan dalam beberapa klasifikasi, seperti pencemaran udara, pencemaran air, pencemaran tanah, serta pencemaran budaya.

9. Birokrasi

Pengertian birokrasi menunjuk pada suatu organisasi yang dimaksudkan untuk mengrahkan tenaga dengan teratur dan terus-menerus untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan kata lain, birokrasi merupakan organisasi yang bersifat hierarkis, yang ditetapkan secara rasional untuk mengkordinasikan pekerjaan orang-orang untuk kepentingan pelaksanaan tugas-tugas administratif.

Di dalam sosiologi pengertian tersebut menunjuk pada suatu keadaan yang netral. Artinya, sosiologi tidak mempersoalkan apakah birokrasi itu bersifat menghambat ataukah melancarkan beputarnya roda pemerintah. Biasanya dipergunakan istilah *bureaucratism* untuk menunjuk pada birokrasi yang justru menghambat roda pemerintahan, yang berarti bahwa birokrasi tersebut menyimpang dari tujuannya dan sering disebut *red tape*.

4. Sinopsis Cerita Pendek *Perempuan Rantau* karya Faisal Oddang

Bibirnya kaku sejak sepuluh tahun silam. Sejak kepergian Masse. Lelaki yang telah ditunangkkn dengannya. Tidak ada alasan melarang lelaki itu merantau. Masse bukan suaminya. Ia tidak berhak menaruh kata atas tindak laku Masse. Namun, ia telah melikiti dirinya dengan kesakralan adat bugis. Ia terpasung dalam kebebasan. Dalam peluk Masse, ia harus meringkukkan hatinya. Memasrahkan semua pada kedatangan yang belum diperkenalkan beberapa musim yang terkapar dari penanggalan. Tubuhnya pasti telah disesaki isakan yang malu melolong lewat bibirnya yang ranum. Bibir yang menunggu kecupan seorang perantau. Ia selalu bisu.

“Ada yang kita tuankan. Siri jika melanggar. Ingat itu!”

Sennang menggangguk pasrah, berusaha memahami maksud ambonya sebagai kepala keluarga. Walau sebenarnya ia telah paham, nyata hatinya masih berat merelakan dirinya sebagai perempuan rantau. Perempuan penunggu waktu menggulung ombak serta perahu dengan kedatangan.

“Kami mengerti. Tapi, tak ada yang boleh ternoda dari adat, kalian telah ditunangkan. Yakinlah, masse akan menikahimu.”

“Tapi kapan? apakah sampai kulitku mengerut? Apakah sampai rabun memenuhi mataku? Aku tidak ingin menjadi perawan tua, pasrah paa kedatangan yang selalu entah. Entah ia. Entah tidak.”. Hanya sebatas itu. Keberanian Sennang akan menciut tatkala ambonya meremasi leher daster lusuhnya. Lalu melayangkan telapak tangan di pipinya, kadang kanan, kadang kiri, kadang pula kiri dan kanan, ia memeram dalam perih. Memijahkan benih-

benih derita didadanya yang kian kerdil. Meluruhkan air mata di papan bilah bamboo yang setia menampung kesedihan ketimbang dirinya sendiri.

Dikampungnya, setelah disunat. Tidak ada yang boleh berkulit tawar. Kulit laki-laki harus berasa asin, berasa laut. Kelaki-lakian seseorang diukur dari kecakapannya membentang layar menghalau ombak. Yang nyata laki-laki adalah mereka yang mampu mendayung perahu, menyebarkan jala, dan menyelami laut. Pantang gemetar sebergetar apa pun perahu karena tiupan angin. Dan, akan lebih lelaki jika ia memutuskan merantau, meninggalkan kampung dengan sebarang layar kusut, lalu kembali dengan perahu yang berlayar sutra. Itu pula yang dilakukan Masse, ia merantau meninggalkan janji kepada Sennang dan keluarganya. yang tahu kemana perahunya akan bersandar, ating yang membawanya pulalah yang akan mengembalikannya. Begitulah para pelaut Bugis. Pun sama dengan keyakinan Masse.

Mata sennang saban hari selalu awas ke tengah laut Makassar. Tak banyak yang berubah sejak berpuluh tahun, matanya terjaga ke pantai. Kanak-kanak berkejaran. Nelayan yang melaut sejak subuh memikul hasil tangkapannya. Beberapa wanita terlihat menjemur rumput laut. Sebenarnya ia bosan menunggu, bosan berharap. Tapi, begitulah kesetiaan dan harga diri dipertaruhkan. Ia membiarkan waktu menua bersama keperihannya. Esok matanya akan kembali mengawasi setiap perahu yang datang. Meskipun perahu itu jusru menambah getirnya penantian sebagai perempuan rantau. Pasrah pada takdir, mendekap harapan yang terpupus badai rindu.

“Besok aku akan merantau.”

“Untuk apa Daeng?”

“Untuk menegaskan kelaki-lakianku. Juga untuk masa depan kita. Untuk uang pernikahan.”

“Lantas aku akan jadi perempuan rantau? Sampai kapan Daeng?”

“Iya, Ndi. Kamu akan jadi perempuan rantau sampai aku kembali, memaharimu dengan sutra paling mahal. Tunggulah!”

“Maaf,kami berani memahari Sennang daengan sehektar empang. Sepasang perahu, serta tujuh ekor kerbau. Kami pula yang akan menanggung biaya mulai lamaran sampai hari pernikahan.”

“Baiklah,tentukan harinya,lebih cepat lebih baik.”

Sennang terkejut mendengar ambonya menerima lamaran. Hatinya senang, tapi tidak bisa ia sembunyikan kecemasan disebabkan adat yang telah ternoda. Ternoda karena harta. Ia maklum akan perekonomian keluarganya yang pas-pasan dan meras itulah alasan ambonya tidak menolak. Ia sadar bala akan menimpah jika tidak berpantang. Tapi, toh, takdir menjadi hakim paling adil baginya, enth kejam atau tidak. Seminggu lagi acara pernikahan dengan baso akan dihelat. Lelaki bangsawan yang tak tanggung-tanggung memaharinya. Sennang dirundung kecemasan tiada tapal. Hatinya telah terikat pada Masse. Jiwa mereka telah satu seperti ombak dan laut.

Tidak ada yang berubah dari laut.Angin masih menebar aroma garam. Mata Sennang tetap menaruh tatap, menunggu perahu berlayar sutra.

“Daeng Masse telah pulang.”

Suara riuh datang dari pantai. Memecahkan hening. Memecahkan hati Sennang dan membuat wajahnya memucat pasi. Inilah bala yang dijanjikan adat. Sennang terpekur mengelus janin yang ia harapkan luput dari jamahan badik.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan dalam kerangka teoretis yang telah menguraikan pokok permasalahan penelitian ini, kerangka konseptual bertujuan memberikan konsep dasar untuk penelitian. Penelitian ini berjudul cerpen *Perempuan Rantau* karya Faisal Oddang kajian sosiologi sastra. Terdapatnya masalah sosial yaitu kemiskinan yang dialami terhadap tokoh utama dalam cerpen tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahui masalah sosial kemiskinan yang mencerminkan interaksi sosial masyarakat Kota Makassar.

C. Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka peneliti membuat pernyataan penelitian sebagai pengganti hipotesis. Adapun pernyataan penelitian yang dimaksud adalah terdapat masalah sosial yaitu kemiskinan yang dialami tokoh utama dalam cerpen *Perempuan Rantau* karya Faisal Oddang.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dan penelitian ini dilakukan selama enam bulan terhitung dari bulan April 2020 sampai dengan bulan September 2020.

Tabel III.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																							
		Juni				Juli				Agustus				September				Oktober				November			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Proposal	■	■	■	■																				
2	Bimbingan Proposal					■	■	■	■																
3	Perbaikan Proposal									■	■	■	■												
4	Seminar Proposal																	■							
5	Penelitian/riset																	■	■	■	■				
6	Pengumpulan Data																	■	■	■	■				
7	Pengolahan Skripsi																	■	■	■	■				
8	Penulisan Skripsi																	■	■	■	■				
9	Bimbingan Skripsi																	■	■	■	■	■	■	■	■
10	Sidang Meja Hijau																								■

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Menurut Arikunto (2016:172), mengatakan bahwa “sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh”. Data merupakan bagian terpenting dari suatu penelitian karena data inilah yang nantinya akan dikelola serta dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku cerita pendek Sawerigading Datang dari Laut karya Faisal Oddang.

Judul : Sawerigading Datang dari Laut.

Penerbit : DIVA Press.

Tahun Terbit : 2019

Tebal Halaman : 192 Halaman

2. Data Penelitian

a. Data Primer

Data primer dibatasi pada cerpen *Perempuan Rantau* karya Faisal Oddang (2019:107-116) yang terdiri dari 9 halaman dengan analisis sosiologis.

Melakukan pencatatan hal-hal yang berkaitan dengan masalah sosial kemiskinan yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen *Perempuan Rantau* karya Faisal Oddang.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari buku-buku dan jurnal yang relevan sebagai referensi pendukung penelitian.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode tersebut merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan selanjutnya menganalisis data. Jenis data yang diambil dari penelitian ini bersifat kualitatif. Data yang dideskripsikan dari

penelitian ini masalah sosial berupa kemiskinan yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen *Perempuan Rantau* karya Faisal Oddang.

D. Variabel Penelitian

Sugiyono (2017:38) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah masalah sosial berupa kemiskinan yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen *Perempuan Rantau* karya Faisal Oddang.

E. Definisi Operasional

1. Cerita pendek (cerpen) adalah karya sastra pendek yang bersifat fiktif dan mengisahkan tentang suatu permasalahan yang dialami oleh tokoh secara ringkas mulai dari pengenalan sampai akhir dari permasalahan yang dialami oleh tokoh.
2. Sosiologi sastra adalah pendekatan yang bertolak dari orientasi kepada semesta, tetapi dapat juga bertolak dari orientasi kepada pengarang dan pembaca.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan kunci dalam penelitian, sedangkan data merupakan kebenaran empiris yaitu kesimpulan atau penemuan penelitian itu berkaitan dengan ini, menurut Arikunto(2016:203) mengemukakan, “instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data” kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul.

Instrumen rekaman dilakukan dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis sosiologis cerpen *Perempuan Rantau*. Penelitian ini dilakukan dengan membaca cermat, memberi tanda bagian-bagian tertentu, memahami isi cerpen *Perempuan Rantau*, dengan mengaitkan dengan masalah sesuai dengan masalah yang diteliti.

Tabel 3.2
Instrument data mengkaji masalah sosial cerita *Perempuan Rantau*

Masalah Sosial	Deskripsi	Kutipan
Kemiskinan		

G. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dipilih karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang di analisis teknik yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah pemaparan, artinya setiap data diperoleh yang menunjukkan data masalah sosial berdasarkan cerpen *Perempuan Rantau* dalam penelitian semacam ini peneliti menjadi partisipan, penelitian memasuki dunia data yang di

telitinya mencoba menganalisis konsep-konsep yang ada di dalamnya, dan terus menerus membuat sistematis objek yang ditelitinya.

Penggunaan metode deskriptif analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Membaca dan memahami tiap teks cerpen.
2. Memilih data dan menentukan data yang sesuai dengan masalah.
3. Mengidentifikasi aspek permasalahan yang terdapat dalam jalan cerita.
4. Mendeskripsikan hasil observasi sesuai dengan data-data yang diperoleh.
5. Membuat laporan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Peneliti membahas data penelitian yang diambil dari satu judul cerita pendek *Perempuan Rantau* karya Faisal Oddang Sawerigading datang dari laut. Untuk memperoleh data, penelitian terlebih dahulu membaca secara terperinci cerpen *Perempuan Rantau*. Data tersebut dianalisis melalui pendekatan sosiologi sastra agar peneliti memperoleh masalah sosial yang dialami tokoh utama dalam cerpen *Perempuan Rantau* karya Faisal Oddang. Cara memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi, mengumpulkan data dari berbagai sumber terkait dengan Cerpen *Perempuan Rantau* Karya Faisal Oddang.

Data Cerpen *Perempuan Rantau* diperoleh dari buku cerpen Sawerigading Datang dari Laut. Cerita pendek *Perempuan Rantau* karya Faisal Oddang termasuk jenis cerpen yang pendek (*short short story*) yang terdapat **1** bab, **9** halaman, **1112** kata, **8259** karakter, **7121** karakter tanpa spasi, **691** kata unik, **168** kalimat dan **21** paragraf.

Data penelitian ini menggunakan teori Soekanto, beberapa masalah penting yang dianggap sebagai masalah sosial oleh masyarakat seperti kemiskinan, kejahatan, disorganisasi, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, birokrasi. Tetapi peneliti hanya memfokuskan kepada masalah sosial kemiskinan pada karya sastra *Perempuan*

Rantau. Karena pengarang ingin mencerminkan suatu kondisi yang membuat keterlibatan antara nilai sastra dengan suatu fenomena nilai sosial yaitu kemiskinan yang dialami masyarakat Makassar baik dari segi kehidupan sosial yang berkaitan dengan adat uang panai. Dengan hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra dan masyarakat. Pengarang menciptakan cerpen tersebut kepada Fungsi sosial sastra ditelaah sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sampai berapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan pendidikan masyarakat bagi pembaca. Dengan harapan sastra dapat dilihat sebagai dokumen sosial budaya yang mencatat kenyataan sosio-budaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu.

Oleh sebab itu, berdasarkan teori tentang masalah sosial pada karya sastra diatas, saya hanya akan memfokuskan pada konsep analisis pada bagian kemiskinan. Tidak mengkaji bagian lain karena:

1. Agar kajian lebih terfokus pada masalah-masalah kemiskinan pada karya sastra.
2. Pengkajian masalah-masalah sosial pada karya sastra yang menguraikan lebih banyak akan berbias ketikadalam kajian secara tuntas sehingga pengkajian akan kering dan singkat.
3. Karena keterbatasan waktu dan tenaga, biaya yang terbatas sehingga dikawatirkan akan memakan waktu, biaya, tenaga yang banyak. Sementara harapan penulis dapat menyelesaikan studi delapan semester.

Dan dari data analisis kajian sosiologi sastra cerita *Perempuan Rantau* karya Faisal Oddang, peneliti menemukan masalah kemiskinan yang terdapat kemiskinan dipahami dalam berbagai cara, diantaranya yaitu gambaran kekurangan materi, gambaran kekurangan kebutuhan sosial, gambaran tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai. Namun nilai sosial cerita ini juga memiliki sebab-sebab suatu kemiskinan yang faktor yang pertama merupakan penyebab kemiskinan secara klasik dimana kemiskinan selalu dikaitkan dengan struktur budaya masyarakat setempat. Lalu, sebab-sebab kemiskinan yang lain didalam cerpen tersebut juga faktor budaya dimana konsep pemikiran *narima ing pandum* (menerima takdir apa adanya dengan sabar). Konsep pemikiran ini adalah bentuk reaksi masyarakat kenyataan dalam kondisi *pesimisme*, di mana dalam berbagai situasi mulai dari masa penjajahan hingga abad milenium ini tidak kunjung berubah nasibnya. Stagnasi nasib inilah akhirnya menimbulkan pesimisme yang besar hingga menganggap kemiskinan adalah takdir yang seolah-olah sudah tidak mungkin diubah.

B. Analisis Data

Berdasarkan data yang dianalisis melalui cerpen *Perempuan Rantau* ditemukan berdasarkan teori tentang masalah sosial yaitu kemiskinan yang dialami tokoh utama. Untuk lebih jelas akan saya uraikan sebagai berikut:

*Ada yang kita tuankan. Siri jika melanggar. Ingat itu!(H108/P4/K1)
Sennang **mengganggu** pasrah, berusaha **memahami maksud ambonya** sebagai kepala keluarga. Walau sebenarnya **ia telah paham, nyata hatinya masih berat merelakan dirinya sebagai perempuan***

rantau. Perempuan penunggu waktu menggulung ombak serta perahu dengan kedatangan. (H108/P4/K1-2)

Berdasarkan kutipan di atas, “*Senang mengganggu pasrah, berusaha memahami maksud ambonya sebagai kepala keluarga. Walau sebenarnya ia telah paham, nyata hatinya masih berat merelakan dirinya sebagai perempuan rantau.*”(H108P4/K2) terlihat bahwa keadaan Senang sebagai tokoh utama dalam cerpen ini menunjukkan kemiskinan, kemiskinan dipahami dalam berbagai cara. Dan pada permasalahan diatas merupakan gambaran tentang keterkucilan sosial yang menimbulkan masalah kemiskinan dimana sebab kemiskinan tersebut disebabkan oleh struktur budaya sehingga membuat ketidakberdayaan yang dialami oleh tokoh utama untuk melawan struktur budaya setempat.

Bukankah ini siri juga? Aku tidak ingin menjadi gadis ketinggalan pasar, menjadi perawan tua. (H108/P5/K1)

Kami mengerti. Tapi, tak ada yang boleh ternoda dari adat, kalian telah ditunangkan. Yakinlah, mase akan menikahimu(H108/P5/K1-3)

Tapi kapan? Apakah sampai kulitku mengerut? Apakah sampai rabun memenuhi mataku? Aku tidak ingin menjadi perawan tua, pasrah paa kedatangan yang selalu entah. Entah ia. Entah tidak(H108/P6/K1-3)

Berdasarkan kutipan diatas, menunjukkan kemiskinan gambaran tentang kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial diantaranya ada praanggapan awalnya Senang mengalami keinginan untuk melawan yang disertai dengan rasa kecewa terhadap sikap generasi tua. Kekecewaan ini muncul akibat dari struktur budaya yang ada di dalam masyarakat yang bersifat tradisional

dimana hubungan senioritas dan junioritas masih melekat di dalam pola-pola kultur masyarakat. Hal ini menjadi salah satu faktor kemiskinan yang disebabkan oleh handicap badaniah atau mental seseorang pada kalimat, "*Kami mengerti. Tapi, tak ada yang boleh ternoda dari adat, kalian telah ditunangkan. Yakinlah, masse akan menikahimu.*" (H108/P5/K1-3). Pada kalimat diatas merupakan faktor yang pertama penyebab kemiskinan secara klasik dimana kemiskinan selalu dikaitkan dengan struktur budaya yang dijadikan alasan penyebab sekelompok manusia dijadikan dasar kemiskinan.

Sepelontaran batu dari bibir pantai, di sekat anyaman nipah bertudung rumbia, diatas rumah panggung khas nelayan Bugis, Sennang memintal-mintal bunyi angin serta debur ombak yang tidak sanggup membasah sampai ke hatinya yang gersang(H107/P2/K1)

Hanya sebatas itu. Keberanian Sennang akan menciut tatkala ambonya meremasi leher daster lusuhnya. Lalu melayangkan telapak tangan di pipinya, kadang kanan, kadang kiri, kadang pula kiri dan kanan, ia memeram dalam perih. Memijahkan benih-benih derita didadanya yang kian kerdil. Meluruhkan air mata di papan bilah bamboo yang setia menampung kesedihan ketimbang dirinya sendiri.(H109/P7/K1-6)

Berdasarkan kutipan di atas, Menggambarkan kemiskinan kekurangan materi serta terdapat juga gambaran tentang kebutuhan sosial. Wikipedia bahasa Indonesia mengemukakan batasan kemiskinan sebagai keadaan dimana terjadi kekurangan hal-hal yang biasa dipunyai seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, dan air minum. Hal-hal ini berhubungan erat dengan kualitas hidup. Sama halnya dengan gambaran pada penggunaan kepemilikan '-nya' pada kata '*daster lusuhnya*' yang menunjukkan bahwa daster yang di pakai tokoh adalah pakaian yang sudah kumal atau sudah usang serta diperjelas dengan

penggambaran tempat berlindung pada kalimat “*sekat anyaman nipah bertudung rumbia, diatas rumah panggung khas nelayan Bugis*” dimana bentuk dari rumah panggung ini adalah bentuk rumah sederhana khas masyarakat nelayan Bugis Tradisional. Selain itu terdapat pula penggambaran keterkucilan sosial yang dialami tokoh dengan konsep menerima takdir apa adanya dengan sabar atas perlakuan yang didapati oleh Sennang dalam cerpen tersebut pada kalimat “*Memijahkan benih-benih derita didadanya yang kian kerdil.*”(H109/P7/K5).

Dikampungnya, setelah disunat. Tidak ada yang boleh berkulit tawar. Kulit laki-laki harus berasa asin,berasa laut. Kelaki-lakian seseorang diukur dari kecakapannya membentang layar menghalau ombak. Yang nyata laki-laki adalah mereka yang mampu mendayung perahu,menyebaran jala, dan menyelami laut. Pantang gemetar sebergetar apa pun perahu karena tiupan angin. Dan, akan lebih lelaki jika ia memutuskan merantau, meninggalkan kampung dengansebentang layar kusut,lalu kembali dengan perahu yang berlayar sutra.Itu pula yang dilakukan Masse, ia merantau meninggalkan janji kepada Sennang dan keluarganya. Tak ada yang tahu kemana perahunya akan bersandar, angin yang membawanya angin pulalah yang akan mengembalikannya. Begitulah para pelaut Bugis. Pun sama dengan kenyakinan Masse. (H109/P8/K1-9)

Berdasarkan kutipan diatas, atas dasar ukuran ini mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan memiliki ciri-ciri yaitu kebanyakan tinggal di desa sebagai pekerja bebas, berusaha apa aja. Hal itu yang membuat kemiskinan dipahami dalam berbagai cara seperti gambaran kurangnya penghasilan dan kekayaan yang kurang memadai yang dialami Masse yang membuat ketidaknyamanan yang dirasakan Sennang sehingga membuatnya menjadi perempuan rantau. Seseorang bukan merasa miskin karena kurang makan, pakaian atau perumahan. Tetapi karena harta miliknya dianggap tidak cukup untuk memenuhi taraf kehidupan yang ada.

Mata senang saban hari selalu awas ke tengah laut Makassar. Tak banyak yang berubah sejak berpuluh tahun, matanya terjaga ke pantai. Kanak-kanak berkejaran. Nelayan yang melaut sejak subuh memikul hasil tangkapannya. Beberapa wanita terlihat menjemur rumput laut. Sebenarnya ia bosan menunggu, bosan berharap. Tapi, begitulah kesetiaan dan harga diri dipertaruhkan. Ia membiarkan waktu menua bersama keperihannya. Esok matanya akan kembali mengawasi setiap perahu yang datang. Meskipun perahu itu jusru menambah getirnya penantian sebagai perempuan rantau. Pasrah pada takdir, mendekap harapan yang terpupus badai rindu.(H111/P9/K1-11)

Berdasarkan kutipan diatas, kemiskinan tersebut dipahami melalui cara gambaran tentang kurangnya yang penghasilan dan kekayaan yang memadai. Kartaasmita mengatakan bahwa kemiskinan merupakan masalah dalam pembangunan yang ditandai dengan pengangguran dan keterbelakangan, yang kemudian meningkat menjadi ketimpangan. Dan sedangkan pada kalimat “*Sebenarnya ia bosan menunggu, bosan berharap. Tapi, begitulah kesetiaan dan harga diri dipertaruhkan. Ia membiarkan waktu menua bersama keperihannya.*”(H111/P9/K7) menunjukkan penyebab kemiskinan yang dialami tokoh Sennang di dalam cerita tersebut mengalami kemiskinan yang selalu dikaitkan dengan struktur budaya yang ada di masyarakat setempat. Dan pada kalimat “*Meskipun perahu itu jusru menambah getirnya penantian sebagai perempuan rantau. Pasrah pada takdir,(H111/P9/K10-11) mendekap harapan yang terpupus badai rindu.*” menggambarkan sosok Sennang hanya mampu menunggu dan merasakan getirnya ikatan sakral yang harus ia jaga dengan Masse, menerima takdir apa adanya dengan sabar karena kemiskinan yang ia alami yang menimbulkan ketidakberdayaan.

Besok aku akan merantau.

Untuk apa Daeng?

Untuk menegaskan kelaki-lakianku. Juga untuk masa depan kita.

Untuk uang pernikahan.

Lantas aku akan jadi perempuan rantau? Sampai kapan daeng?

(H112/P11-12/K1-5)

Iya, Ndi. Kamu akan jadi perempuan rantau sampai aku kembali,

memaharimu dengan sutra paling mahal. Tunggulah!

(H113/P12/K1-2)

Berdasarkan Kutipan diatas, “*Kamu akan jadi perempuan rantau sampai aku kembali, memaharimu dengan sutra paling mahal. Tunggulah!*” (H113/P12/K2) merupakan gambaran kemiskinan tentang kekurangan materi serta gambaran tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai yang dialami Masse saat meminang Sennang dengan adat Bugis. Sedangkan di paragraf “*menegaskan kelaki-lakianku. Juga untuk masa depan kita. Untuk uang pernikahan.*” (H112/P11/K1) dijelaskan bahwa Masse akan Merantau untuk mencukupi kebutuhan sandang dan pangan untuk kehidupan kedepannya kelak setelah mereka menikah dengan mengubah nasib mereka yang saat ini dengan penghasilan Masse.

Maaf, kami berani memahari Sennang daengan sehektar empang. Sepasang perahu, serta tujuh ekor kerbau. Kami pula yang akan menanggung biaya mulai lamaran sampai hari pernikahan. (H113/P15/K1-4)

Baiklah, tentukan harinya, lebih cepat lebih baik.

Sennang terkejut mendengar ambonya menerima lamaran. Hatinya senang, tapi tak bisa ia sembunyikan kecemasan disebabkan adat yang telah ternoda. Ternoda karena harta. Ia maklum akan perekonomian keluarganya yang pas-pasan dan merasa itulah alasan ambonya tidak menolak. (H114/P18/K1-4)

Berdasarkan kutipan diatas, “*Hatinya senang, tapi tak bisa ia sembunyikan kecemasan disebabkan adat yang telah ternoda. Ternoda karena*

harta. Ia maklum akan perekonomian keluarganya yang pas-pasan dan merasa itulah alasan ambonya tidak menolak.”(H114/P18/K2-4) Menggambarkan kemiskinan materi sangat jelas menggambarkan faktor ekonomi menjadi masalah kemiskinan yang berhubungan dengan kualitas hidup yang dialami Sennang. Karena perekonomian keluarga yang berada di batas garis kemiskinan yang dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memperoleh kebutuhan hidup. Sehingga keluarga Sennang menerima lamaran dari pria lain demi kelangsungan hidup Sennang agar menjadi lebih baik.

Ia sadar bala akan menimpah jika tidak berpantang. Tapi, toh, takdir menjadi hakim paling adil baginya, entah kejam atau tidak. Seminggu lagi acara pernikahan dengan baso akan dihelat. Lelaki bangsawan yang tak tanggung-tanggung memaharinya. Sennang dirundung kecemasan tiada tapal. Hatinya telah terikat pada Masse. Jiwa mereka telah satu seperti ombak dan laut(H115/P19/K1-13)

Berdasarkan kutipan diatas, *“Ia sadar bala akan menimpah jika tidak berpantang. Tapi, toh, takdir menjadi hakim paling adil baginya, entah kejam atau tidak.”(H115/P19/K7-8)* menggambarkan faktor budaya dimana konsep pemikiran menerima takdir apa adanya dengan sabar. Begitu pula pada kalimat *“Seminggu lagi acara pernikahan dengan baso akan dihelat. Lelaki bangsawan yang tak tanggung-tanggung memaharinya. Sennang dirundung kecemasan tiada tapal”*(H115/P19/K9-11) Kemiskinan kekurangan materi yang terjadi menimbulkan tidakberdayaan yang dialami Sennang saat dirinya dipinang dengan orang lain yang memiliki penghasilan dan kekayaan yang memadai, berbeda dengan Masse yang mengalami kekurangan materi serta penghasilan

yang kurang memadai. Demi kelangsungan hidup kedepannya Sennang pun menerima lelaki bangsawan tersebut.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Jawaban dari proses penelitian ini setelah dilakukan penelaahan terhadap naskah cerpen dengan mencermati, memperhatikan kalimat, tanda ataupun kata-kata bahwa naskah cerita pendek *Perempuan Rantau* Karya Faisal Oddang terdapat masalah-masalah sosial berupa kemiskinan. Dari penelitian yang telah dilakukan, adanya gambaran kemiskinan yang berkaitan dengan materi, sosial, penghasilan/pekerjaan yang kurang memadai serta ketidakberdayaan yang dialami oleh tokoh utama. Masalah sosial dibedakan antara dua macam persoalan, yaitu masalah masyarakat menyangkut analisis tentang macam-macam gejala kehidupan masyarakat, sedangkan problema sosial meneliti gejala-gejala abnormal masyarakat dengan maksud untuk memperbaiki atau bahkan untuk menghilangkannya. Sosiologi menyelidiki persoalan-persoalan umum dalam masyarakat dengan maksud untuk menemukan dan menafsirkan kenyataan-kenyataan kehidupan bermasyarakat. Walaupun sosiologi meneliti gejala-gejala kemasyarakatan, sosiologi juga perlu mempelajari masalah-masalah sosial, karena ia merupakan aspek-aspek tata kelakuan sosial.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Melalui cerita pendek *Perempuan Rantau* Karya Faisal peneliti menganalisis dengan sosiologi sastra yang telah dijelaskan pada pembahasan

sebelumnya. Peneliti mengemukakan kembali dalam bentuk diskusi hasil penelitian. Analisis cerita pendek *Perempuan Rantau* Karya Faisal Oddang yang dilihat dari segi masalah-masalah sosial. Hasilnya adalah peneliti dapat menemukan masalah sosial pada cerita pendek *Perempuan Rantau* Karya Faisal Oddang yang dilihat dari segi masalah-masalah sosial yang berfokus pada kemiskinan yang dialami oleh tokoh utama.

E. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari ada beberapa hambatan yang dialami mulai dari pembuatan proposal hingga skripsi ini seperti terbatasnya ilmu pengetahuan, menyesuaikan literatur dengan hal yang diteliti, kemampuan materil dan moril, kesulitan dalam menemukan kata-kata yang tepat untuk dirangkai menjadi suatu kalimat, beradu dengan waktu untuk menentukan waktu yang tepat untuk menulis skripsi ini. Walaupun demikian, hambatan-hambatan yang dihadapi mampu diatasi peneliti dengan usaha, semangat dan kemauan yang tinggi sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Karya sastra adalah cerminan kehidupan masyarakat yang menggambarkan suatu kondisi sosial tertentu sesuai dengan interpretasi pengarangnya. Kehidupan imajiner yang ditampilkan dalam sastra hakikatnya adalah kehidupan yang mengacu pada kenyataan yang sebenarnya, namun telah dikreasikan oleh pengarang. Simpulan dari hasil penelitian cerita pendek *Perempuan Rantau* Karya Faisal Oddang adalah terdapat adanya kehidupan sosial yang berkaitan dengan masalah sosial yang terjadi di masyarakat yaitu masalah kemiskinan. Masalah kemiskinan tersebut dipahami dalam berbagai cara, diantaranya: gambaran kekurangan materi, gambaran tentang kebutuhan sosial, dan gambaran tentang kurangnya penghasilan atau pekerjaan yang kurang memadai serta sebab-sebab kemiskinan yang menimbulkan ketidakberdayaan yang dialami tokoh utama dalam cerpen *Perempuan Rantau* Karya Faisal Oddang.

B. Saran

Melalui hasil penelitian di atas, maka yang menjadi saran penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Perlunya pendalaman pengetahuan dalam bidang sastra agar hasil yang disajikan dapat mencapai kesempurnaan.

2. Untuk lebih meningkatkan kualitas pengajaran sastra khususnya apresiasi sastra, maka sudah saatnya bagi kita mempelajari sastra agar lebih meningkatkan dan memperluas pengalaman dengan membaca sekaligus menggali kekayaan yang terkandung dalam karya sastra.
3. Bagi pembaca dan penikmat sastra untuk lebih memberikan perhatian kepada karya sastra khususnya cerpen yang mulai terpinggirkan. Bagi sastrawan muda untuk memperluas hasil karyanya dengan menulis cerpen dan menghidupkan kembali karya sastra di masyarakat.
4. Bagi penulis lainnya hendaknya disarankan agar menjadikan penelitian ini.
5. Sebagai sumber informasi dan bahan masukan sehingga bermanfaat dalam mengkaji nilai-nilai lain sewaktu melaksanakan penelitian dalam bidang yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Faruk. 2017. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fitrah Yundi, Warni, Meli Asmarita. 2017. *Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Hujan Karya Tere Liye*. Skripsi. Jambi: Universitas Jambi.
- Heru, Kurniawan. 2017. *Teori, Metode Dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jacob Sumardjo & Saini. 2015. *Apresiasi Kesusastraan*. PT Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Jassin H.B. 1961. *Kisah: Sorotan Cerita Pendek*. Bali: Gunung Agung
- Nurholis. 2019. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Setia: Bandung.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- Oddang, Faisal. 2019. *Sawerigading Datang Dari Laut*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Perrine, Laurence. 2015. *Story and Structure*. George Allen & Unwind, Ltd : Oxford.
- Priyatni, Endah Tri. 2015. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: graha Ilmu
- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. 2013. *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Kencana.

Soekanto, Soerjono. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafind.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wellek, R & Warren, A. 2015. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Lampiran 1. Form K-1



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@umsu.ac.id

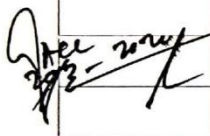

Form : K-1

Kepada Yth : Bapak/Ibu Ketua dan Sekretaris
 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 FKIP UMSU

Perihal : **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat saya yang bertandatangan dibawah ini

Nama Mahasiswa : Wirda Apriska
 NPM : 1602040015
 Prog. Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Kredit Kumulatif : IPK = 3.63

Persetujuan Ket/Sekret Prog. Studi	Judul yang Diajukan	Disahkan Oleh Dekan Fakultas
	Kearifan Lokal dalam Menjaga Lingkungan Hidup Pada <i>Forum Mahasiswa Desa Kolam</i>	
	Cerpen <i>Perempuan Rantau</i> Karya Faisal Oddang: Kajian Sosiologi Sastra	
	Stereotip Gender Cerpen <i>Dewi Amor</i> Karya Kumpulan Cerita Pendek Ahmad Tohari	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan. Atas kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terimakasih.

Medan, 2020
 Hormat Pemohon


 (Wirda Apriska)

Keterangan
 Dibuat rangkap 3 : - Untuk Dekan Fakultas
 - Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
 - Untuk Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 2. Form K-2



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form K-2

Kepada : Yth. Bapak Ketua/Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP UMSU

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini :

Mahasiswa : Wirda Apriska
NPM : 1602040015
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut :

Cerpen Perempuan Rantau Karya Faisal Oddang: Kajian Sosiologi Sastra

Sekaligus saya mengusulkan/menunjuk Bapak/Ibu :

Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 02 Maret 2020
Hormat Pemohon,

Wirda Apriska

Keterangan

- Dibuat rangkap 3 :
- Asli untuk Dekan/Fakultas
 - Duplikat untuk Ketua / Sekretaris Jurusan
 - Triplikat Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 3. Form K-3

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Jln. Mukthar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3**

Nomor : *498* /II.3/UMSU-02/F/2020
Lamp : ---
Hal : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa
tersebut di bawah ini :

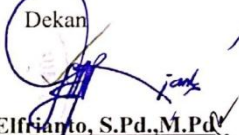
Nama : **WIRDA APRISKA**
N P M : 1602040015
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian : **Cerpen *Perempuan Rantau* Karya Faisal Oddang: Kajian
Sosiologi Sastra**

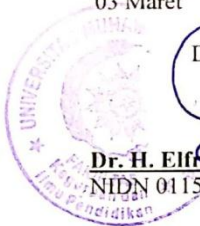
Pembimbing : **Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi
dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu
yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: **03 Maret 2021**

Medan, 08 Rajab 1441 H
03 Maret 2020 M

Dekan

Dr. H. Elfianto, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0115257302



Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :
WAJIB MENGIKUTI SEMINAR

Lampiran 4. Berita Acara Bimbingan Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Wirda Apriska
NPM : 1602040015
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
JudulSkripsi : Cerpen Perempuan Rantau Karya Faisal Oddang:Kajian Sosiologi Sastra

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	TandaTangan
25 Juni 2020	BAB I diperbaiki pada LBM, Rumusan masalah harus sesuai dengan umpan balik yang ingin dicari.	
2 Juli 2020	Teori dipertegas sesuai dengan objek kajian, upayakan referensi terbaru, serta	
6 Juli 2020	Buat penelitian terdahulu dan buat ulasan yang berbeda, perhatikan Ejaan dan pengtuasi,	
8 Juli 2020	BAB 3 waktu disesuaikan, dengan konteks situasi, uraikan teknik mengumpulkan data dan alat untuk	
10 Juli 2020	ACC Proposal, sudah dapat didaftarkan pada panitia Seminar Proposal	

Diketahui oleh
Ketua Prodi,

Dr.Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 10 Juli 2020
Dosen Pembimbing,

Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.

Lampiran 5.Lembar Pengesahan Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN PROPOSAL

Dosen pembimbing proposal mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Strata I, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara mengesahkan proposal mahasiswa di bawah ini:

Nama : Wirda Apriska
NPM : 1602040015
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia
Judul Skripsi : Cerpen Perempuan Rantau Karya Faisal Oddang:Kajian Sosiologi Sastra

Dengan disahkannya proposal ini mahasiswa yang bersangkutan telah diizinkan untuk menyeminarkan proposainya.

Medan, 10 Juli 2020

Diketahui Oleh
Ketua Program Studi

Pembimbing

Dr.Mhd.Isman,M.Hum

Dr.Yusni Khairul Amri,M.Hum

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Lampiran 6. Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Wirda Apriska
NPM : 1602040015
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Cerpen Perempuan Rantau Karya Faisal Oddang Kajian Sosiologi Sastra

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Selasa, tanggal 21, bulan Juli, tahun 2020.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin dari fakultas. Atas kesediaan dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.


Medan, 3 Agustus 2020

Disetujui oleh:


Dosen Pembahas,

Dosen Pembimbing,


Dr. Mhd. Isman, M.Hum.


Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,


Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Lampiran7. Surat Keterangan Seminar Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menerangkan nama di bawah ini.

Nama Lengkap : Wirda Apriska
NPM : 1602040015
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Cerpen Perempuan Rantau Karya Faisal Oddang Kajian Sosiologi Sastra

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Selasa, tanggal 21, bulan Juli, tahun 2020

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin dari fakultas. Atas kesediaan dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 3 Agustus 2020

Ketua Prodi,

UMSU

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Lampiran8. Surat Pernyataan Tidak Plagiat

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Wirda Apriska
NPM : 1602040015
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Cerpen Perempuan Rantau Karya Faisal Oddang: Kajian Sosiologi Sastra

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 3 Agustus 2020
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Wirda Apriska

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Lampiran9. Surat Permohonan Riset



Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400
Website : <http://fkkip.umsu.ac.id> E-mail : fkkip@yahoo.co.id

Nomor : 2689 /II.3/UMSU-02/F/2020
Lamp : ---
Hal : Mohon Izin Riset

Medan, 02 Rabiul Akhir 1442 H
18 November 2020 M

**Kepada Yth,
Kepala UPT Perpustakaan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
di-
Tempat**

Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh.
Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di Perpustakaan UMSU yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut:

Nama : **WIRDA APRISKA**
N P M : 1602040015
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian : **Cerpen Perempuan Rantau Karya Faisal Oddang; Kajian Sosiologi Sastra**

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih.
Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.
Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dekan

Dr. H. Elfrianto, S.Pd., M.Pd.
NIDN: 015057302

** Pentinggal **

Lampiran10. Surat Balasan Riset



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238
Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor: 36.12./KET/II.11-AU/UMSU-P/M/2020

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Wirda Apriska
NPM : 1602040015
Univ./Fakultas : UMSU/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/P.Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia/ S1

adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

"Cerpen Perempuan Rantau Karya Faisal Oddang: Kajian Sosiologi Sastra"

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 9 Rabiul Akhir 1442 H
25 November 2020 M

Kepala UPT Perpustakaan,



Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd

Lampiran11. Surat Bebas Pustaka



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238
Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor: ~~1384~~../KET/II.8-AU/UMSU-P/M/2020

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan hasil pemeriksaan data pada Sistem Perpustakaan, maka Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

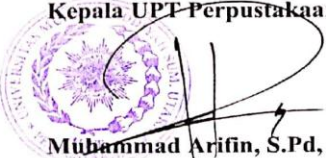
Nama : Wirda Apriska
NPM : 1602040015
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/ P.Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

telah menyelesaikan segala urusan yang berhubungan dengan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 5 Muharram 1442 H
24 Agustus 2020 M

Kepala UPT Perpustakaan,


Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd

Lampiran12. Berita Acara Bimbingan Skripsi



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Wirda Apriska
NPM : 1602040015
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Cerpen *Perempuan Rantau* Karya Faisal Oddang: Kajian Sosiologi Sastra

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
12-10-2020	Deskripsi hasil Penelitian.		
21-10-2020	Data Penelitian		
27-11-2020	Tabel deskripsi data		
9-11-2020	Perbaikan Analisis data		
16-11-2020	Ace Skripsi: Bila sudah direvisi, bila ya! daftar ke pd panti uding kaya hijau		

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 16 November 2020

Dosen Pembimbing

Dr. Yusni Khairul Amri Lubis, M.Hum

Lampiran 13. Cerpen Perempuan Rantau



Lampiran 14 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Biodata Peneliti

Nama : Wirda Apriska
Tempat/Tanggal Lahir : Kolam, 16 April 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Jalan Pringgana, Desa Kolam
Anak Ke : 1

Nama Orang Tua

Ayah : Wasito
Ibu : Warsiati
Alamat : Jalan Pringgana, Desa Kolam

Pendidikan Formal

1. SD NEGERI 105289 Jalan Rukun Kolam tamat tahun 2010
2. SMP NEGERI 1 Percut Sei Tuan tamat tahun 2013
3. SMA NEGERI 1 Percut Sei Tuan tamat tahun 2016
4. Kuliah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 2020

Medan, November 2020

Wirda Apriska

Lampiran 15 Tabel Data analisis kajian sosiologi sastra *Perempuan Rantau*

Kajian Sosiologi Sastra	Deskripsi	Kutipan
Kemiskinan	Batasan kemiskinan pada kutipan ini menggambarkan tentang kebutuhan sosial yang menimbulkan problem kemiskinan dari keterkucilannya yang menyebabkan ketidakmampuan , ketergantungan serta ketidakberdayaan yang dialami oleh tokoh utama yaitu Sennang.	<p>“ada yang kita tuankan. Siri jika melanggar. Ingat itu!” Sennang menggangguk pasrah, berusaha memahami maksud ambonya sebagai kepala keluarga. Walau sebenarnya ia telah paham, nyata hatinya masih berat merelakan dirinya sebagai perempuan rantau. Perempuan penunggu waktu- menggulung ombak serta perahu dengan kedatangan.(H108/P4/1-3)</p> <p>“Kami mengerti. Tapi, tak ada yang boleh ternoda dari adat, kalian telah ditunangkan. Yakinlah, masse akan menikahimu.” (H108/P5/K1-3) <i>“tapi kapan?apakah sampai kulitku mengerut? Apakah sampai rabun memenuhi mataku? Aku tidak ingin menjadi perawan tua, pasrah paa kedatangan yang selalu entah. Entah ia. Entah tidak.” (H108/P6/K1-3)</i> Hanya sebatas itu. Keberanian Sennang akan menciut tatkala ambonya meremasi leher daster lusuhnya. Lalu melayangkan telapak tangan di pipinya,kadang kanan, kadang kiri, kadang pula kiri dan kanan, ia memeram dalam perih. Memijahkan benih-benih derita didadanya yang kian kerdil. Meluruhkan air mata di papan bilah bamboo yang setia menampung kesedihan ketimbang dirinya sendiri. (H109/P7/K1-6)</p>
	Batasan kemiskinan pada kutipan ini menggambarkan	Dikampungnya, setelah disunat. Tidak ada yang boleh berkulit tawar. Kulit laki-laki harus berasa asin,berasa laut. Kelaki-

	<p>tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai .</p>	<p><i>lakian seseorang diukur dari kecakapannya membentang layar menghalau ombak. Yang nyata laki-laki adalah mereka yang mampu mendayung perahu, menyebarkan jala, dan menyelami laut. Pantang gemetar seberger apa pun perahu karena tiupan angin. Dan, akan lebih lelaki jika ia memutuskan merantau, meninggalkan kampung dengan sebentang layar kusut, lalu kembali dengan perahu yang berlayar sutra. Itu pula yang dilakukan Masse, ia merantau meninggalkan janji kepada Sennang dan keluarganya. Tak ada yang tahu kemana perahunya akan bersandar, anginyang membawanya angin pulalah yang akan mengembalikannya. Begitulah para pelaut Bugis. Pun sama dengan keyakinan Masse. (H109/P8/K1-9)</i></p>
	<p>Batasan kemiskinan pada kutipan ini menggambarkan tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai yang menyebabkan masyarakat mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan. Sehingga penderitaan yang penyebab kemiskinan secara klasik tersebut membuat tokoh Sennang di</p>	<p><i>Mata sennang saban hari selalu awas ke tengah laut Makassar. Tak banyak yang berubah sejak berpuluh tahun, matanya terjaga ke pantai. Kanak-kanak berkejaran. Nelayan yang melaut sejak subuh memikul hasil tangkapannya. Beberapa wanita terlihat menjemur rumput laut. Sebenarnya ia bosan menunggu, bosan berharap. Tapi, begitulah kesetiaan dan harga diri dipertaruhkan. Ia membiarkan waktu menua bersama keperihannya. Esok matanya akan kembali mengawasi setiap perahu yang datang. Meskipun perahu itu jusru menambah getirnya penantian sebagai perempuan rantau. Pasrah pada takdir, mendepak harapan yang terpupus badai rindu. (H111/P9/K1-11)</i></p>

	<p>dalam cerita tersebut mengalami kemiskinan yang selalu dikaitkan dengan struktur budaya yang ada di masyarakat setempat.</p>	
	<p>Batasan kemiskinan pada kutipan ini menggambarkan tentang kekurangan materi juga gambaran tentang kurangnya penghasilan yang dialami Daeng dan yang harus diterima Sennang.</p>	<p>“Besok aku akan merantau.” “untuk apa Daeng?” “untuk menegaskan kelaki-lakianku. Juga untuk masa depan kita. Untuk uang pernikahan.” (H112/P11/K1-5) “lantas aku akan jadi perempuan rantau? Sampai kapan Daeng?” (H112/P11/K1) “iya, Ndi. Kamu akan jadi perempuan rantau sampai aku kembali, memaharimu dengan sutra paling mahal. Tunggulah!” (H113/P12/K1-3)</p>
	<p>Batasan kemiskinan pada kutipan ini menggambarkan kemiskinan materi yang dialami keluarga sennang sehingga keluarganya menerima lamaran dari pria lain dan menodai adat pertunangan dengan daeng.</p>	<p>“maaf,kami berani memahari Sennang daengan sehektar empang. Sepasang perahu, serta tujuh ekor kerbau. Kami pula yang akan menanggung biaya mulai lamaran sampai hari pernikahan.” (H113/P15/K1-4) “baiklah,tentukan harinya,lebih cepat lebih baik.” Sennang terkejut mendengar ambonya menerima lamaran. Hatinya senang, tapi tak bisa ia sembunyikan kecemasan disebabkan adat yang telah ternoda. Ternoda karena harta. Ia maklum akan perekonomian keluarganya yang pas-pasan dan merasa itulah alasan ambonya tidak menolak. (H114/P18/K1-4)</p>

		<p>Batasan kemiskinan pada kutipan ini menggambarkan kekurangan materi dan faktor budaya dimana konsep pemikiran menerima takdir apa adanya dengan sabar.</p>	<p><i>Ia sadar bala akan menimpah jika tidak berpantang. Tapi, toh, takdir menjadi hakim paling adil baginya, enth kejam atau tidak. Seminggu lagi acara pernikahan dengan baso akan dihelat. Lelaki bangsawan yang tak tanggung-tanggung memaharinya. Sennang dirundung kecemasan tiada tapal. Hatinya telah terikat pada Mase. Jiwa mereka telah satu seperti ombak dan laut..(H115/P19/K1-13)</i></p>
--	--	---	---